

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Semnari Alkitab Asia Tenggara)

**STUDI HISTORIS TERHADAP KONSEP KESEHARIAN HIDUP DAN
KOMUNITAS BIARA SANTO BENEDIKTUS DAN IMPLIKASINYA BAGI
PEMBENTUKAN DIRI CALON HAMBA ALLAH
DI SEMINARI BERASRAMA**



Malang, Jawa Timur

Februari 2019

ABSTRAK

Cinema, Richardo, 2019. *Studi Historis terhadap Konsep Keseharian Hidup dan Komunitas Biara Santo Benediktus dan Implikasinya bagi Pembentukan Diri Calon Hamba Allah di Seminari Berasrama*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Tan Kian Guan. Hal. xi, 159.

Kata Kunci: edukasi teologi, hamba Allah, Benediktus, keseharian hidup, komunitas

Sampai saat ini, seminari berasrama menjadi tempat tujuan bagi mereka yang memiliki panggilan Allah untuk dibentuk menjadi hamba Allah. Mereka akan mempelajari teologi dalam suatu sistem edukasi teologi yang berlaku di seminari berasrama. Selain itu, mereka akan menjalani keseharian hidup yang telah disusun sedemikian rupa dan berinteraksi secara sosial di dalam komunitas seminari. Baik perkuliahan teologi, keseharian hidup, dan komunitas menjadi elemen-elemen yang diharapkan dapat membentuk kepribadian para calon hamba Allah. Secara khusus mengenai keseharian hidup dan komunitas, kedua elemen tersebut memiliki peran yang besar di dalam membentuk kepribadian bahkan iman para calon hamba Allah. Sayangnya, kedua elemen tersebut kehilangan signifikansinya dalam edukasi teologi yang berlaku di masa kini. Apakah kedua elemen tersebut kalah pentingnya dengan perkuliahan teologi dalam edukasi teologi masa kini?

Ketika melihat sejarah kekristenan, penulis menjumpai suatu gerakan monastisisme yang diprakarsai oleh Santo Benediktus. Melihat kerinduan banyak orang Kristen untuk memiliki relasi yang dalam dengan Allah pada zamannya, Benediktus mendirikan sebuah biara untuk menjadi tempat tinggal bagi orang-orang yang mau memiliki relasi yang dekat dengan Allah, yakni para rahib. Sebagai pedoman hidup bagi mereka, Benediktus menulis suatu aturan hidup yang di dalamnya menunjukkan signifikansi keseharian hidup dan komunitas bagi kehidupan para rahib, terlepas dari pentingnya penggalan kebenaran firman Allah. Baik keseharian hidup maupun interaksi sosial dalam komunitas biara ditujukan untuk satu tujuan: membentuk hati yang murni di dalam diri para rahib. Dengan begitu, nyatalah bahwa keseharian hidup dan komunitas memiliki peran yang juga penting di dalam membentuk kepribadian bahkan iman para rahib.

Melihat hal tersebut, penulis pun bertanya: bagaimana konsep keseharian hidup dan komunitas biara Benediktus memengaruhi pembentukan diri seorang rahib? Bagaimana pengaruh konsep keseharian hidup dan komunitas biara Benediktus memengaruhi pembentukan diri seorang calon hamba Allah di seminari berasrama? Apakah konsep keseharian hidup dan komunitas biara Benediktus selaras dengan kebenaran Alkitab? Pertanyaan-pertanyaan tersebut kurang lebih menjadi pertanyaan pribadi penulis dan mendasari penelitian ini. Dalam skripsi ini, penulis mengusulkan solusi bagi permasalahan ini. Penulis mendasari idenya dengan konsep keseharian

hidup dan komunitas biara Benediktus. Dengan melihat signifikansi dari keseharian hidup dan komunitas biara Benediktus, penulis memberikan usulan paradigma baru bagi edukasi teologi masa kini: pembentukan hati yang murni. Dalam penelitiannya, penulis menggunakan riset kepustakaan dan metode deskriptif, di mana penulis akan riset terhadap kepustakaan dan menguraikan hasil risetnya berdasarkan riset kepustakaan tersebut. Dengan demikian, didapatkan paradigma baru bagi edukasi teologi, yang tidak dapat dilepaskan dari signifikansi keseharian hidup dan komunitas di seminari berasrama.



UCAPAN TERIMA KASIH

“Ia melihat, bahwa mereka mengikut Dia lalu berkata kepada mereka:

‘Apakah yang kamu cari?’” (Yoh. 1:38b)

Ayat tersebut menjadi ungkapan syukur penulis kepada Allah Tritunggal, pribadi yang setia mencintai penulis, memanggil penulis untuk kembali menemukan cinta yang sejati, dan memberi penulis kesempatan untuk kembali mencintai-Nya, sesama manusia dan alam ciptaan.

Penulis berterima kasih kepada Richardo Naraheda dan Cynthia Rumalewang, papa dan mama yang terus mencintai penulis dan memberi banyak nasihat kehidupan, namun selalu menekankan hal mendasar dalam kehidupan di bawah matahari, “Terus cinta Tuhan ya, Nem!”

Terima kasih juga kepada seluruh *civitas* akademika STT-SAAT, baik para dosen, dan karyawan yang telah menjadi komunitas dan menghadirkan keseharian hidup bagi penulis sehingga penulis belajar menjadi orang Kristen yang memiliki kemurnian hati.

Secara khusus, penulis berterima kasih kepada Bapak Tan Kian Guan, selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Melalui bimbingannya, penulis belajar untuk menjadi anak Allah yang rendah hati dan penuh determinasi dalam menjalani kehidupan iman, sebagaimana kedua nilai itu penulis saksikan melalui kehidupannya bersama Allah.

Penulis juga teringat akan Pos Kebon Agung, GKKK Kesamben, GKI SulSel Jemaat Gracia, GKT 3 Pos Sawojajar, GKI Karangсарu, GKI Emaus, dan PPMT Lewa-Sumba. Mereka adalah umat Allah yang telah menjadi kesaksian dan teladan hidup bagi penulis dalam mencintai Sang Kepala Gereja, lebih dan lebih lagi. Kepada seluruh keluarga, hamba Allah, majelis, dan jemaat, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Penulis juga mengucapkan terima kasih atas cinta Allah yang terus nyata melalui dukungan dana dan doa dari seluruh hamba Allah, majelis, dan jemaat GKY Kuta-Bali. Kiranya Allah terus membina umat-Nya, tempat dan keluarga bagi penulis.

Terakhir, penulis berterima kasih kepada saudara-saudari dalam Masta 2014 (MAESTRO), personil “Stigmaz” (Eka Gilroy Kharis, Gerald Reynhart Stephen, Kirdes Surya Gemilang, dan Timotius Aristar Fargo Lingkubi), Ivena Joy Caroline Chandra, Eko Yoga Widodo, Addy Ivanka Satya Permana, Saktian Oktavianus, para penyeduh dan peminum kopi di “Kedai Kopi Mahasiswa,” Persekutuan Anak Hamba Tuhan (PAHAT), tim futsal SAAT, tim basket SAAT, Masta 2015 (AMADEUS), Masta 2016 (STACCATOS), Masta 2017 (ARPEGGIO), dan Masta 2018 (SHOAL). Mereka semua adalah manusia tak sempurna, namun sarat dengan cinta Allah bagi penulis selama menjalani perkuliahan di STT-SAAT.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	18
Tujuan Penulisan	18
Batasan Masalah	19
Metode Penelitian	20
Sistematika Penelitian	20
BAB 2 REKONSTRUKSI HISTORIS KONSEP KEHIDUPAN MONASTIK BIARA SANTO BENEDIKTUS	22
Era Konstantin hingga Kelahiran Gerakan Monastisisme	23
Kaum Hermit	29
<i>Anthony dari Mesir</i>	32
<i>Pachomius</i>	34
<i>Basil dari Kaisarea</i>	37
<i>John Cassian</i>	39
Monastisisme Barat	42
Santo Benediktus dan Aturan Hidup Biara Benediktus	43

Profil Benediktus	43
Aturan Hidup Benediktus	45
Kesimpulan	58
BAB 3 KRONOLOGI PERKEMBANGAN PARADIGMA KURIKULUM	
EDUKASI TEOLOGI	60
Paradigma Klerikal	60
Gereja dalam Kacamata Schleiermacher: Alasan Pentingnya	
Kehadiran Klerus	62
Evaluasi terhadap Paradigma Klerikal	70
Paradigma Kongregasional	73
Proposal “Paradigma Kongregasional” oleh James F. Hopewell	74
Kongregasi Kristen: Respons dari David H. Kelsey	78
“Kongregasi yang Mana?:” Respons dari Letty M. Russell	79
“Hamba Allah yang Terpelajar:” Respons dari David H. Kelsey	82
Evaluasi terhadap Paradigma Kongregasional	83
Usaha-usaha Pencarian Paradigma yang Baru di Masa Kini	85
Apa itu “Teologi?”	86
Apa itu “Komunitas?”	89
Evaluasi terhadap Usaha-usaha Pencarian Paradigma yang Baru di Masa	
Kini	93
Kesimpulan	94

BAB 4 IMPLIKASI KONSEP KESEHARIAN HIDUP DAN KOMUNITAS BIARA SANTO BENEDIKTUS BAGI PENCARIAN PARADIGMA EDUKASI TEOLOGI SEMINARI BERASRAMA	96
Konsep Keseharian Hidup menurut Alkitab	96
Konsep Komunitas menurut Alkitab	99
Keselarasan Konsep Komunitas menurut Santo Benediktus dengan Konsep Komunitas menurut Alkitab	103
Implikasi Konsep Keseharian Hidup Dan Komunitas menurut Santo Benediktus bagi Paradigma-Paradigma Sebelumnya	110
Solusi bagi Paradigma Klerikal	111
Solusi bagi Paradigma Kongregasional	116
Solusi bagi Usaha-usaha Pencarian Paradigma di Masa Kini	120
Pentingnya Pengembangan Konsep Keseharian dan Komunitas bagi Pembentukan Kurikulum Edukasi Teologi di Masa Kini	123
Manusia sebagai Makhluk yang Berhasrat	125
“Saya Berhasrat, karena itu Saya Ada.” Sebuah Usulan Antropologi Filosofis	128
Manusia Sebagai Makhluk dengan Keseharian Hidup	136
Manusia sebagai Makhluk Berkomunitas	139
Kesimpulan	142
BAB. 5 PENUTUP	144
Kesimpulan	145

Saran

151

DAFTAR KEPUSTAKAAN

154



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sampai saat ini, orang-orang akan menuju ke seminari berasrama jika ingin (atau menerima panggilan) menjadi seorang hamba Allah. Dalam salah satu bagian bukunya, Derek Cooper menuliskan bahwa pada abad ke-16, seminari di Amerika dibentuk untuk mendidik orang-orang yang terpenggil untuk pelayanan Kristen di gereja Katolik. Namun dalam perkembangannya, model yang saat ini berlaku ialah model seminari yang berlaku di Amerika sejak awal abad ke-19 oleh golongan Protestan. Model seminari yang demikian menuai sukses dalam membentuk para calon hamba Allah hingga pada akhir abad ke-20. Bagaimana dengan abad ke-21? Di masa kini, seminari-seminari Amerika terus menjadi sekolah-sekolah yang melatih para pria dan wanita untuk dapat melayani, sesuai dengan panggilan mereka masing-masing, walaupun dengan syarat tertentu, yakni mereka telah menempuh mendapatkan gelar sarjana sebelumnya.¹

Bagaimana dengan Indonesia? Seminari-seminari berasrama di Indonesia menjadi tempat di mana orang-orang yang terpenggil untuk melayani Allah. Gereja-gereja di Indonesia membutuhkan orang-orang yang terpenggil dan diperlengkapi

¹Derek Cooper, *So You're Thinking about Going to Seminary: An Insider's Guide* (Grand Rapids: Brazos, 2008), 21.

dalam hal akademis, spiritual, dan pastoral. Karena itu benarlah pernyataan Andreas

A. Yewangoe ketika ia berkata demikian:

Lembaga-lembaga pendidikan teologi sesungguhnya adalah milik gereja-gereja. Artinya, pendidikan teologi, setidaknya dalam arti klasik, didirikan guna membantu gereja-gereja memperoleh bakal-bakal tenaga pelayanan gereja yang *committed* terhadap tugas-tugas pelayanannya, diperlengkapi secara teologis-akademis dan, yang dalam banyak hal, tidak merasa terasing (teralienasi) terhadap perkembangan berbagai ilmu pengetahuan.²

Dapat disimpulkan bahwa seminari berasrama adalah tempat yang sengaja dibentuk untuk membentuk pria dan wanita menjadi para hamba Allah, sehingga mereka dapat melayani Allah, baik di gereja atau pun di luar gereja.

Di dalam seminari berasrama, para calon hamba Allah akan dibentuk melalui setidaknya tiga aspek yaitu pembentukan spiritual (*spiritual formation*), pembentukan akademis (*academic formation*), dan pembentukan praktis (*practical formation*).³ Tiga pembentukan inilah yang sampai sekarang juga menjadi “pilar-pilar” utama bagi seorang hamba Allah. Melalui ketiga aspek tersebut, para calon hamba Allah di seminari berasramadiharapkan dapat menjadi seorang hamba Allah yang siap melayani Allah dan gereja-Nya.

Melalui edukasi teologi yang ditempuh seseorang di dalam seminariberasrama, orang tersebut diharapkan juga dapat menjalani kehidupannya sehari-hari sebagai seorang hamba Allah. Hal ini diungkapkan dengan sangat baik oleh Virginia Samuel

²Andreas A. Yewangoe, “Mau ke mana Pendidikan Teologi Kita?,” dalam *Vivat Crescat Floreat: Belajar & Bertumbuh Bersama, Refleksi atas Setengah Abad PERSETIA*, ed. Yusak Soleiman, Hendrik Ongirwalu, dan Epifania L. M. Raintung (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 114. Pada kelanjutan tulisannya, Yewangoe berkata bahwa “selama gereja masih ada, selama itu pula pendidikan teologi dibutuhkan.” Bahkan, ia juga mengatakan bahwa peran lembaga-lembaga gerejawi (seperti seminari) dalam “pengadaan tenaga-tenaga pelayanan” tetaplah menjadi prioritas utama dan “lembaga pendidikan teologi mesti tetap konsisten dengan tugas ini”. Namun, pendapat Yewangoe ini bukan berarti bahwa seorang hamba Allah melayani Allah *hanya* di gereja. Bagi Yewangoe, para lulusan seminari bukanlah orang-orang yang “hanya berorientasi kepada tugas-tugas kegerejaan, lalu ‘steril’ terhadap permasalahan-permasalahan masyarakat. Berbagai kemajuan yang dialami masyarakat kita membutuhkan juga orang-orang yang mempunyai pendidikan teologi yang memadai,” walaupun prioritasnya adalah untuk melayani jemaat.

³Ibid.

Cetuk ketika ia menjelaskan natur edukasi berdasarkan pendapat Edward Long Jr.

Begini ia menulisnya:

*In the book *Higher Education as a Moral Enterprise*, Edward Long Jr. brings a critique to the academic enterprise as it has been shaped over to the past forty years. He notes that while the cognitive dimensions of learning have received the lion's share of attention, there are other equally important dimensions that need the academy's attention as well. He argues that the purposes of higher education are cognitive competence and the formation of personal selfhood and social responsibility in the learner.⁴*

Long melihat bahwa edukasi yang diberikan oleh institusi-institusi akademik sudah sangat baik dalam mengembangkan aspek kognitif (akademik) para pembelajarnya. Namun, ada juga aspek yang tidak kalah penting: pembentukan kepribadian yang utuh dan juga tanggung jawab sosial. Dengan kata lain, para calon hamba Allah yang sedang dibentuk dalam seminari berasramaadalah para calon hamba Allah yang sedang dibentuk untuk menjadi manusia yang utuh. Karena itu, edukasi teologi di dalam seminari berasramamembentuk orang-orang yang pada akhirnya tidak hanya memiliki pengetahuan tentang teologi dan pelayanan, tetapi juga memiliki keseharian hidup yang sesuai dengan edukasi yang telah mereka terima di dalam seminari berasrama.

Apabila edukasi teologi dimaksudkan untuk membentuk suatu keseharian hidup seorang hamba Allah, maka tidaklah cukup bagi edukasi teologi untuk hanya memberikan informasi mengenai teologi dan pelayanan. Para calon hamba Allah perlu dibina dan diajarkan nilai-nilai kehidupan yang memberikan formasi dan transformasi dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, edukasi teologi seminari berasrama juga membutuhkan pengajaran yang tidak hanya terbatas di dalam pertemuan kelas. Hal serupa juga diyakini oleh Cetuk dalam kelanjutan tulisannya:

⁴Virginia Samuel Cetuk, *What to Expect in Seminary: Theological Education as Spiritual Formation* (Nashville: Abingdon, 1998), 102.

*Long's views about education are relevant to theological education as well. Theologically educated persons are in touch with societal trends and technology; have a thorough and intimate knowledge of themselves as thinking, feeling, embodied, and spiritual beings; and evidence deep and firm commitments to a faith tradition that is at once rooted in the past, relevant to the present, and linked to the future. In Long's terms, their education will have formed them into people who are cognitively competent, self-aware, and socially engaged and responsible people.*⁵

Mengacu kepada tulisan Cetuk, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa edukasi mencakup semua aktivitas yang dilakukan di dalam seminari berasrama. Di dalam seminari berasrama, para calon hamba Allah tidak hanya (diharuskan untuk) terlibat kegiatan belajar di kelas; mereka juga diharuskan untuk terlibat dalam keseharian hidup, yakni kegiatan yang dilakukan “dalam” dan “oleh” komunitas.⁶ Mengapa demikian? Karena kegiatan-kegiatan di luar kelas juga memberikan pembentukan bagi para calon hamba Allah. Melalui keseharian hidup seminari berasrama, para calon hamba Allah mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan keyakinan yang lebih dalam untuk melayani Allah. Keseharian hidup yang dilakukan oleh para calon hamba Allah tidak hanya menjadikan mereka tahu bagaimana menjadi hamba Allah yang benar, tetapi membentuk pribadi seorang hamba Allah yang benar dalam diri mereka.⁷

⁵Ibid.

⁶Penulis menggunakan proposisi “dalam” dan “oleh” untuk membedakan antara kegiatan komunitas yang berlokasi di dalam kampus (mis.: kerja bakti, olah raga bersama, makan bersama, dan ibadah bersama) dengan kegiatan komunitas dipercayakan kepada *masing-masing* orang di dalam komunitas (mis.: pelayanan akhir pekan di gereja ataupun pelayanan khotbah di ibadah *chapel*).

⁷Cetuk mengatakan, “*Some students are eager to be in ministry through the field education program. They feel more alive, more energized, more completely themselves during the time they are in ministry each week. Their experience tends to reinforce the excitement of holding the pastoral office, and while they become more and more aware of the challenges and difficulties of ministry, they are not overwhelmed by them. Instead, they view them as opportunities to further spread the gospel and offer influential leadership as a pastoral person.*” (What to Expect in Seminary: Theological Education as Spiritual Formation, 157–158)

Tidak hanya keseharian hidup seminari berasrama, komunitas juga berperan besar di dalam membentuk kepribadian seorang hamba Allah. Berbicara mengenai komunitas, seminari berasramamenjadi tempat bagi suatu komunitas yang berbedabedasatu sama lain. Setiap orang di dalam komunitas tersebut adalah para calon hamba Allah yang memiliki perbedaan teologi, yang dalam hal ini menyangkut pandangan masing-masing tentang Allah, manusia, dan dunia. Tentu hal ini akan membuat iman seorang calon hamba Allah diuji pada waktu-waktu interaksi antar para calon hamba Allah di dalam seminari berasrama. Berkaitan dengan hal itu, maka para calon hamba Allah perlu merespons hal ini dengan tepat. Jika tidak, maka seorang calon hamba Allah berpotensi mengalami kegoncangan iman. Cooper menjelaskan bahwa salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh para calon hamba Allah di seminari berasrama ialah bagaimana mereka menjaga agar iman mereka tetap dan semakin kuat di dalam Allah. Menyoroti pentingnya aspek pertumbuhan iman di seminari berasrama, Cooper melihat bahwa komunitas menjadi elemen edukasi yang tidak bisa lepas dari para calon hamba Allah karena komunitas juga memberikan edukasi kepada para calon hamba Allah.⁸ Dari tulisan Cooper, dapat disimpulkan bahwa komunitas merupakan entitas yang tidak dapat dihindari oleh para calon hamba Allah dan dapat menolong mereka dalam menumbuhkan iman.

Mengenai komunitas, penulis juga setuju dengan pengertian yang ditulis oleh Daniel Patrick Huang. Huang menjelaskan bahwa seminari berasrama tersusun dari 2

⁸Cooper berkata, “. . . you will meet students and teachers who will challenge your faith for the very reason that they live so differently from the way that you thought Christians should live. They may say, do, and encourage things that you think are . . . well, unthinkable . . . or at least unusual. During my days at seminary I have come across both teachers and students who have challenged my faith. Some have done so for the better, some for the worse. While you are in seminary, gravitate toward those who challenge you for the better and who will encourage you as you encounter low points in your walk with God. But be prepared to meet and interact with other Christians who will think differently from you . . . and see how you might actually learn from them.” (So You’re Thinking about Going to Seminary: An Insider’s Guide, 119)

ikatan yang penting: (1) ikatan yang berdasar kepada hubungan-hubungan dari pengetahuan, kasih, dan tanggung jawab yang saling membangun, dan (2) ikatan yang berdasar kepada budaya yang sama.⁹ Pada intinya, Huang hendak mengatakan bahwa ikatan-ikatan ini adalah elemen-elemen yang tidak bisa tidak terdapat di dalam sebuah komunitas. Mengapa? Karena jika hilang, pembentukan seorang hamba Allah tidak dapat terjadi di dalam seminari berasrama dan seminari berasrama kehilangan naturnya.

Huang juga melihat bahwa terdapat dua dasar bagi seminari berasrama untuk menjadi sebuah komunitas. Pertama, karena di dalam Alkitab (Kejadian sampai Wahyu) Allah menghendaki karya keselamatan-Nya membentuk sebuah komunitas. Atau untuk mengatakannya dengan kalimat lain, komunitas adalah hal yang tidak dapat tidak terjadi dalam rangka keselamatan manusia dan dunia. Kedua, seminari berasrama adalah tempat untuk mempersiapkan para imam-masa depan. Seminari berasrama adalah tempat bagi seseorang untuk belajar dan hidup bersama di dalam komunitas. Di dalam menjalani kehidupannya di komunitas, orang tersebut belajar untuk melayani, baik melalui pelayanan yang diberikan oleh seminari berasrama maupun inisiatif orang tersebut untuk menolong dan membangun sesamanya. Melalui pelayanan-pelayanan di dalamseminariberasrama, seseorang dibentuk untuk bisa melayani gereja. Melalui komunitas di dalam seminari berasrama, para calon hamba Allah dipersiapkansecara efektif untuk menjadi para hamba Allah.¹⁰

Baik keseharian hidup maupun komunitas menjadi menjadi dua elemen krusial di dalam edukasi teologi di seminari berasrama. Namun, apakah elemen-elemen itu

⁹Daniel Patrick Huang, "Living God's Dream in Communion: Community in Seminary Formation" 18 (2004): 133.

¹⁰Ibid., 135–137.

sudah cukup? Apakah semua elemen yang telah penulis bahas di atas sudah cukup untuk terjadinya pembentukan hamba Allah yang ideal di seminari berasrama? Kenyataannya tidak demikian. Seminari berasrama masih menjadi tempat di mana “ketidakseimbangan” terjadi; para calon hamba Allah di seminari berasrama masih mengalami kesulitan untuk menjadi pribadi yang “utuh.” Beberapa dari mereka masih bergumul dengan menjaga iman mereka untuk tetap kuat, sementara mereka semakin kuat dalam kebenaran iman Kristen.¹¹ Bagi Cooper, pergumulan ini terjadi karena para calon hamba Allah yang sedang dibina di seminari berasrama hanya memikirkan satu aspek di dalam dirinya (akademik) dan tidak memikirkan aspek yang lainnya. Padahal, edukasi seminari berasrama bertujuan untuk membentuk hamba Allah yang “utuh,” yakni lengkap secara akademik, spiritual, dan pastoral.

Tidak hanya berkaitan dengan “trio aspek” tersebut, seminari berasrama juga tidak jarang menjadi tempat di mana para calon hamba Allah mengalami kesulitan untuk menemukan perspektif yang tepat terhadap seminari berasrama. Ada dari antara mereka yang masih melihat seminari hanya sebagai tempat berkuliah, di mana keseharian hidup dan interaksi sosial tidaklah penting. Padahal, sebagaimana dijelaskan Huang, seminari berasrama adalah sebuah komunitas, di mana setiap orang di dalamnya berinteraksi di dalam pola edukasi teologi yang sama. Sebagai akibatnya, para calon hamba Allah melihat keseharian hidup seperti kerja bakti, saat teduh, dan pelayanan sebagai kegiatan yang kurang bermakna. Padahal kegiatan-kegiatan tersebut juga mengisi diri setiap calon hamba Allah agar menjadi hamba Allah yang utuh. Selain itu, tidak jarang seminari berasramalebih dilihat sebagai kumpulan

¹¹Cooper memberikan 5 hal yang dapat membuat seorang calon hamba Allah kehilangan imannya di seminari: (1) Belajar terlalu banyak, (2) terlalu fokus dalam perihal akademik, (3) munculnya pertanyaan-pertanyaan seputar iman, (4) terlalu sibuk dengan pelayanan di gereja (juga institusi lain), (5) pengabaian terhadap doa dan persekutuan. Untuk uraian lengkapnya, lihat *So You're Thinking about Going to Seminary: An Insider's Guide*, 114-115.

orang-orang yang memiliki pemahaman iman masing-masing, sehingga tidak saling berhubungan (bahkan mengakibatkan kebingungan), dan bukannya sebagai suatu komunitas yang saling menguatkan satu sama lain.¹²

Lantas mengapa dapat terjadi hal yang demikian? Cetuk menyoroiti akar permasalahan ini adalah ekspektasi tinggi para calon hamba Allah ketika mereka memutuskan untuk masuk ke dalam seminari berasrama: “. . . *they view seminary as the place where they will learn the ‘how to’s’ of ministry; a place where they will find their faith deepening automatically; a time when they will be confirmed and affirmed in their desire to be ordained.*”¹³ Mereka yakin bahwa seminari berasrama adalah tempat di mana mereka pastikan dapat melayani Allah; mereka yakin bahwa seminari berasrama adalah tempat di mana mereka pasti akan bertumbuh dan berakar dalam iman mereka; mereka yakin bahwa seminari berasrama adalah tempat di mana mereka pasti akan mendapatkan kepastian akan apa yang mereka hendak jalankan dalam kehidupan mereka.

Pengharapan tinggi semacam ini, bagi Cetuk, keliru dalam dua hal. Pertama, pengharapan semacam ini melihat manusia sebagai makhluk yang statis dan tidak berubah. Pengharapan semacam ini melihat manusia sebagai makhluk yang tidak terpengaruh sama sekali dengan dunia di sekitarnya. Tidak mungkin seorang manusia tidak terpengaruh dengan dunia di sekitarnya. Kedua, pengharapan semacam ini keliru secara teologis.

Di satu sisi, pengharapan-tinggi semacam ini menunjukkan manusia dapat mengetahui segala sesuatu dan tentu yang ia ketahui tidak akan berubah sampai

¹²Cetuk melihat perbedaan pandangan mengenai komunitas dalam seminari ini sebagai fenomena yang nyata (dapat) terjadi di dalam seminari. Lihat uraian selengkapnya dalam *What to Expect in Seminary: Theological Education as Spiritual Formation*, 89–92.

¹³Ibid., 64.

selama-lamanya. Seakan-akan para calon hamba Allah tahu dengan persis hal-hal yang memperlengkapi mereka sebagai hamba Allah di dalam seminari berasrama dan tahu dengan persis hamba Allah seperti apa mereka ketika sudah lulus dari seminari berasrama.¹⁴ Padahal Allah adalah pribadi yang Mahatahu. Di sisi lain, pengharapan-tinggi menyangkali doktrin pengudusan, yakni ketika kejadian demi kejadian dalam kehidupan manusia menjadi proses yang membuat dirinya semakin serupa dengan Kristus. Padahal keserupaan dengan Kristus juga memerlukan proses di mana Allah hadir dan membentuk manusia melalui proses tersebut.

Kesalahpahaman ini semakin jelas tatkala kita melihat perkembangan paradigma bagi kurikulum edukasi teologi. Dimulai dari paradigma klerikal, yakni paradigma kurikulum edukasi teologi yang memusatkan edukasi teologi kepada pengajaran teologi sebagai ilmu; lalu ada paradigma kongregasional, yakni paradigma kurikulum edukasi teologi yang memusatkan edukasi teologi kepada pembentukan kongregasi tertentu; akhirnya pada masa kini, ada usaha-usaha dari beberapa tokoh di dalam melakukan redefinisi “teologi” dan “komunitas,” di mana kedua usaha diharapkan dapat menemukan natur dari edukasi teologi. Semua paradigma dan usaha-usaha tersebut merupakan hal yang baik. Namun semua paradigma dan usaha-usaha tersebut belum melihat peran keseharian hidup dan komunitas sebagai elemen-elemen yang dapat menunjang pembentukan kepribadian para calon hamba Allah di dalam seminari berasrama. Seminari berasrama bersifat komunal, di mana interaksi sosial di dalamnya menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dan membentuk kepribadian para calon hamba Allah. Padahal, seminari berasrama adalah lembaga edukasi teologi yang bersifat integratif, yakni setiap pembelajaran, keseharian hidup, dan kehidupan bersama dalam komunitas memberikan dapat membentuk

¹⁴Ibid., 64–65.

kepribadian para calon hamba Allah secara utuh, yakni lengkap dalam aspek akademik, spiritual, dan pastoral.

Dengan demikian, seminari berasrama membutuhkan tujuan yang baru. Tujuan baru ini diharapkan dapat menghadirkan edukasi teologi yang integratif, yakni suatu sistem pendidikan yang tidak mengesampingkan keseharian hidup dan komunitas berasrama sebagai elemen-elemen edukasi teologi. Berkaitan dengan kepribadian yang utuh tersebut, maka apakah falsafah edukasi yang tepat bagi seminari berasrama? Ketika melihat sejarah gereja, maka seminari berasrama membutuhkan tujuan baru, yang nantinya menjadi dasar baru bagi setiap tindakan dan kegiatan yang dilakukan dan diberlakukan di dalam seminari. Tujuan itu ialah cinta kepada Allah. Santo Benediktus telah memulainya pada abad ke lima Masehi di biaranya.

Pembangunan biara Benediktus ialah cerminan dari monastisisme Kristen yang telah dimulai pada awal abad ke-4. Pada masa itu, kekristenan sudah menjadi agama negara. Salah satu dampak yang dihasilkan adalah otoritas gereja yang menjadi otoritas tertinggi negara pada waktu itu. Hal ini tidak hanya berdampak pada kehidupan masyarakat, tetapi juga pada kehidupan para hamba Allah (rahib). Mark A. Noll menjelaskannya demikian:

With the rise of the Constantinian church-state establishment, the life of a Christian “professional” offered considerable potential for worldly preferment. Although intraecclesiastical strife and strenuous differences of opinions with the emperors could make life precarious for bishops and priests, service in the church after Constantine could also offer stability, access to power, and a reasonable opportunity for wealth.¹⁵

¹⁵Mark A. Noll, *Turning Points: Decisive Moments in the History of Christianity*, ed. ke-3. (Grand Rapids: Baker, 2012), 82.

Di satu sisi, tidak bisa dipungkiri bahwa walaupun agama Kristen telah menjadi agama resmi negara dan karena itu, memiliki sistem yang tetap, masalah di dalam kehidupan gereja tetap muncul. Perbedaan opini antara para hamba Allah dengan Kaisar tak jarang menjadi permasalahan yang dapat membahayakan kehidupan para uskup dan imam. Namun, di sisi lain, tidak bisa dipungkiri bahwa pelayanan para hamba Allah pada waktu itu menjadi tanggung jawab yang menawarkan kesejahteraan hidup, kuasa, bahkan kesempatan untuk meraup banyak keuntungan.

Di saat itulah monastisisme muncul. Monastisisme muncul sebagai respons terhadap kemerosotan moral hamba-hamba Allah. Dengan semangat untuk kembali kepada iman yang sejati, beberapa rahib mulai mempraktikkan penyangkalan diri dan kehidupan menyendiri, jauh dari masyarakat. Hasilnya? Rahib-rahib tersebut menjadi orang-orang yang (kembali) memfokuskan hidupnya kepada Allah. Namun, di sisi lain, “kemenangan iman” ini membawa “kesenjangan” iman di dalam kekristenan pada waktu itu:

The self-denial and privations of the monks, although a result now of self-imposed decisions, were a way of recovering the ideals of martyrdom . . . Soon monks, or the “athletes of God,” seemed to be pursuing the true Christian faith, while ordinary people in ordinary human circumstances were consigned to a subordinate spiritual status. Yet even with the dangers posed by such a division . . . the monastic response to the Constantinian situation proved effective. In order to save critical Christian ideals such as self-sacrifice and humility, as well as to promote Christian disciplines like prayer and study of the Scriptures, the monks became the conscience of Christendom.¹⁶

Apakah “kesenjangan” itu berarti kekristenan semakin bertambah buruk? Tidak. Walaupun ada “kesenjangan,” namun kehidupan para rahib monastis membuat masyarakat kembali memperbaiki kerohanian diri mereka. Alhasil, para rahib

¹⁶Ibid.

monastis menjadi teladan dan tolok ukur (*conscience*) iman orang Kristen pada waktu itu.

Secara umum, gerakan monastisisme dapat dibagi menjadi empat fase.¹⁷ Fase pertama ditandai dengan kehidupan asketis yang dilakukan oleh beberapa orang di dalam gereja. Fase kedua ditandai dengan kehadiran “kaum hermit.” Schaff menjelaskan kaum hermit sebagai orang-orang yang hidup secara asketis dan memisahkan diri dari keramaian masyarakat demi menjadi orang yang semakin dekat dengan Allah.¹⁸ Mereka hidup menyendiri dan memfokuskan hidup mereka kepada ketaatan penuh kepada firman Allah.¹⁹ Fase keempat adalah fase ketika cara hidup monastik berubah menjadi suatu organisasi monastik dengan sistem yang tetap dan terdiri dari banyak biara yang mengacu kepada satu peraturan dan dipimpin oleh otoritas yang sama.²⁰ Bagaimana dengan Benediktus dengan biaranya? Mereka berada pada fase ketiga.

Fase ketiga monastisisme ditandai dengan kehidupan biara. Kehidupan biara menyajikan sebuah spiritualitas yang berbeda dengan kehidupan hermit. Kehidupan biara memasang spiritualitas yang berbasis sosial. Kehidupan biara menjadi suatu kehidupan spiritual yang menandakan peralihan akan paham “spiritual” itu sendiri. Spiritualitas tidak lagi menjadi ajang bagi orang-orang untuk hidup menyendiri dan menyiksa diri (sebagaimana yang nyata pada kekristenan di wilayah timur);

¹⁷Philip Schaff, *History of the Christian Church*, vol. 3 (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 156–158.

¹⁸Ibid., 3:156.

¹⁹Noll, *Turning Points*, 83. Noll menjelaskan bahwa semangat ini telah dimulai sejak Antony memilih kehidupan asketis di padang gurun. Keputusan Antony untuk hidup di padang gurun berawal ketika ia mendengarkan Matius 19:21 dibacakan pada suatu ibadah hari Minggu: Kata Yesus kepadanya: "Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku."

²⁰Schaff, *History of the Christian Church*, 3:158.

spiritualitas kini menjadi proses penumbuhan iman yang dilakukan di dalam dan melalui komunitas, serta merawat diri.²¹ Hal inilah yang dijalankan oleh Santo Pachomius, seorang prajurit Romawi yang bertobat menjadi seorang Kristen, hingga Santo Benediktus ketika ia membangun biaranya di Monte Cassino.

Selain menjadi peralihan dari fase hermit, kehadiran Santo Benediktus dan biaranya menjadi jawaban bagi dua kutub monastisisme. Di kutub yang satu (kekristenan wilayah barat), monastisisme mengacu kepada pengajaran Tertulianus. Tertulianus mengajarkan bahwa kesalahan hidup dicapai ketika orang-orang berhasil melewati beberapa fase dalam kehidupannya: (1) *penitence* (kedukaan yang mendalam karena dosa), (2) *mortification* (penyangkalan daging melalui tindakan-tindakan asketis), (3) *merit* (penghargaan yang diberikan Allah kebaikan manusia), dan (4) pengudusan (perbaikan diri melalui pemberian sedekah, puasa, dan tindakan-tindakan lain sebagai “pembayaran” atas pelanggaran manusia terhadap kekudusan Allah). Di kutub yang lain (kekristenan Timur), monastisisme mengacu kepada pengajaran Clement dan Origen. Pengajaran mereka bersifat Neo-platonis, yang mana dunia realita (*phenomena*) hanyalah bayangan dari realitas ultimat (*noumena*). Hal ini berdampak pada penghargaan yang rendah kepada hal-hal materi (termasuk tubuh), dan penghargaan yang (terlalu) tinggi kepada hal-hal spiritual. Benediktus dan biaranya hadir sebagai monastisisme “baru” dan menjadi jalan tengah bagi kekristenan wilayah barat dan timur. Monastisisme yang Benediktus membawa

²¹Schaff berkata, “*It recognizes, at least in measure, the social element of human nature, and represents it in a narrower sphere secluded from the larger world. As hermit life often led to cloister life, so the cloister life was not only a refuge for the spirit weary of the world, but also in many ways a school for practical life in the church. It formed the transition from isolated to social Christianity. They divide their time between common devotions and manual labor, and devote their surplus provisions to charity; except the mendicant monks, who themselves live by alms.*”(Ibid)

semangat dari para pendahulunya di dalam monastisisme, namun dengan memperhatikan kestabilan hidup para rahib.²²

Kestabilan seperti apa yang dimaksud dalam biara Benediktus? Perhatikan pernyataan C. H. Lawrence berikut ini:

*His [Benediktus] monastery was not a place of a place of quite retreat or leisure, nor a school in the academic sense; it was a kind of combat unit, in which the recruit was trained and equipped for his spiritual warfare under an experienced commander - the abbot. The objective was the conquest of sensuality and self-will so as to make a man totally receptive to God. For this purpose the Rule prescribed a carefully ordered routine of prayer, work, and study, which filled the day, varying only according to the liturgical year and the natural seasons.*²³

Benediktus membuat biaranya sebagai tempat bagi para rahib untuk dilatih dan diperlengkapi bagi pertumbuhan spiritualnya. Itu berarti, tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan kehidupan spiritualitasnya, yang tentu saja, berbicara mengenai keintiman relasi antara para rahib dengan Allah. Melalui biaranya, Benediktus mengharapkan agar para rahib mengabdikan hidupnya sepenuhnya kepada Allah. Karena itu, disusunlah sebuah aturan hidup biara (*rule of Benedict*) bagi para rahib. Pedoman inilah yang mengatur seluruh kegiatan para rahib. “Seluruh” yang berarti berkaitan dengan jiwa dan tubuh dari rahib.

Berkaitan dengan keseluruhan hidup dari para rahib, maka Benediktus menyusun kegiatan-kegiatan yang menunjang kestabilan dari keseluruhan pribadi para rahib. Benediktus mengharuskan setiap rahib untuk menjalankan kehidupan doa. Aturan hidup biara Benediktus memuat aturan mengenai doa-doa yang harus dipanjatkan dan ibadah-ibadah yang harus dilakukan pada waktu-waktu tertentu.²⁴

²²Noll, *Turning Points*, 84-85.

²³C. H. Lawrence, *Medieval Monasticism: Forms of Religious Life in Western Europe in the Middle Ages*, ed. ke-3 (Harlow: Longman, 2001), 29. Penekanan oleh penulis.

²⁴Ibid., 30-31.

Hal ini bertujuan untuk mengembangkan spiritualitas dari setiap rahib. Tidak berhenti pada praktik doa, Benediktus menekankan pentingnya bekerja. Ia meyakini bahwa kemalasan adalah musuh bagi jiwa, di mana jiwa pada pemahaman zaman Benediktus berkaitan dengan hubungan manusia dengan Sang Ilahi.²⁵ Karena itu, untuk melawan kemalasan, para rahib perlu untuk bekerja. Lawrence mencatat bahwa pada musim panas, para rahib diwajibkan untuk bekerja selama tujuh jam dan membaca (belajar selama tiga jam; pada musim dingin, waktu bekerja akan diturunkan dan waktu membaca akan dinaikkan.²⁶

Tidak hanya berdoa dan belajar (dan juga menjalani kegiatan umum seperti makan dan beristirahat), para rahib juga diwajibkan untuk melakukan pekerjaan lain, termasuk mengembangkan keahlian mereka. Para rahib yang ahli dalam membuat kerajinan tangan diharuskan untuk mengembangkan keahlian mereka. Lawrence juga mengatakan bahwa beberapa rahib mengerjakan pekerjaan mereka seperti berkebun.²⁷ René Dubos mencatat hal yang menarik mengenai pekerjaan para rahib selama menjalani kehidupan di biara-biara aliran Benediktus:

*All types of Benedictine monasteries were involved in technological activities. The monks developed wind and water mills as sources of power on their holdings. This power was used for the conversion of their agricultural products into manufactured goods - leather, fabrics, paper, and even liqueurs such as Benedictine and Chartreuse, which achieved worldwide fame. These mediaeval monasteries prepared the ground for the technological era in Europe.*²⁸

²⁵Konsep “jiwa” semacam ini dikarenakan pengaruh ajaran dualisme Neo-Platonis yang masih kuat pada Kekristenan abad ke 6.

²⁶Lawrence, *Medieval Monasticism*, 32.

²⁷Ibid.

²⁸René Dubos, “Fransiscan Conservation versus Benedictine Stewardship,” dalam *Environmental Stewardship: Critical Perspectives, Past and Present*, ed. R. J. Berry (London: T&T Clark, 2006), 58.

Pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan para rahib menjadi awal bagi kebangkitan teknologi di benua Eropa. Sebagai hamba Allah, mereka tidak hanya menjalani kehidupan yang sifatnya gerejawi (berkaitan dengan doa dan pelayanan ibadah). Mereka juga menjalani keseharian hidup, yakni kegiatan-kegiatan di luar pelayanan. Melalui aturan hidup biara Benediktus, para rahib melatih diri untuk memakai keseluruhan hidupnya untuk semakin dekat dengan Allah.²⁹

Pelayanan yang dilakukan oleh para rahib di dalam biara Benediktus juga memberi dampak pada kehidupan komunitas dalam biara Benediktus. Noll menulis demikian,

It is doubtful that Benedict could have foreseen the myriad activities of practical godliness that later monks who followed his Rule pursued, but aspects of the Rule provided a basis for those later developments. Injunctions, for example, to care for strangers and for the sick contained the seeds for significant future charitable work: "All guests . . . are to be welcomed as Christs, for he himself will say: 'I was a stranger and you welcomed me' [Matt. 25:35]" (73); and "Care of the sick must rank above and before all else, so that they may truly be served as Christ, for he said: 'I was sick and you visited me' [Matt 25:36]" (59).³⁰

Di dalam biaranya, mengharuskan setiap rahib untuk memperlakukan setiap orang yang berada di dalam biara sebagai Kristus. Setiap orang yang mengunjungi biaranya adalah orang-orang yang dikirim oleh Allah untuk dilayani oleh para rahib. Bahkan orang-orang sakit adalah mereka yang diutamakan untuk dilayani oleh para rahib. Mengapa? Karena dengan melayani orang sakit, para rahib benar-benar (*truly be*) melayani Kristus. Kehidupan berkomunitas dalam biara Santo Benediktus melatih

²⁹Dubos berkata, "When Saint Benedict established his monastery on Monte Cassino during the sixth century, his primary concern was that he and his followers should devote their lives to divine worship" (Ibid., 57). Itu berarti, apa pun pekerjaan yang dilakukan para rahib selama mereka menjalani kehidupan dalam biara, tujuan dari pekerjaan-pekerjaan itu tetaplah ibadah, relasi yang intim antara para rahib dengan Allah.

³⁰Noll, *Turning Points*, 88–89.

para rahibnya untuk menjadi hamba-hamba Allah yang siap untuk melayani dengan dasar kebenaran firman Allah.³¹

Melalui semuanya itu, biara Santo Benediktus (dan biara-biara Benediktin setelahnya) menghasilkan hamba-hamba Allah yang memiliki kecakapan dalam menjalani kehidupan mereka. Di antaranya ialah Hildegard of Bingen (1098-1179), pelopor dan kepala biara benediktin wanita pertama di Rupertsberg, yang terkenal karena tulisan-tulisannya berkaitan dengan subjek-subjek ilmiah, teologis, dan musikal. Sejarawan bernama Caroline Walker Bynum juga mencatat wanita-wanita biara Benediktin yang juga dikenal karena tulisan-tulisan, dialog-dialog, dan doa-doa mereka pada abad 13 dan 14, seperti Hadewijch dan Catherine of Siena.³² Dari kaum Adam, biara Benediktin, hingga munculnya gerakan skolastik di abad ke-12, menghasilkan banyak pemikir besar yang adalah para rahib. Bahkan, pada tiga abad sebelumnya, banyak para kepala biara yang terkenal karena kepandaiannya, dan biara-biara aliran Benediktus di Meuse dan Rhineland berperan besar dalam menuliskan dan menyebarkan tulisan-tulisan mengenai budaya kepenulisan kuno kepada masyarakat abad pertengahan.³³ Singkatnya, pembentukan dalam biara Santo Benediktus, baik melalui kesehariannya (berdoa, belajar, bekerja, dan beraktivitas sehari-hari) serta kehidupan komunitasnya, terbukti menghasilkan hamba-hamba Allah yang dengan sepenuh hati melayani Allah dan mengabdikan seluruh hidupnya

³¹Dennis Okholm menjelaskan bahwa keramahtamahan para rahib biara Benediktus juga harus ditunjukkan kepada mereka yang hendak bergabung menjadi para rahib. Ia menjelaskan bahwa Benediktus mengingatkan para rahib binaannya agar tidak dengan mudah mengizinkan orang untuk bergabung dalam komunitas dan menguji roh yang ada di dalam diri orang tersebut, apakah ia "berasal dari Allah" (mengutip 1Yoh. 4:1) atau tidak. (*Monk Habits for Everyday People: Benedictine Spirituality for Protestants* [Grand Rapids: Brazos, 2007], 85)

³²Noll, *Turning Points*, 90.

³³Lawrence, *Medieval Monasticism*, 33.

untuk berelasi dengan Allah melalui pelayanan yang ia jalani, baik di dalam maupun di luar biara.

Melihat kesuksesan biara Santo Benediktus dalam menghasilkan hamba-hamba Allah yang memiliki kedekatan dengan Allah dan mampu melayani dengan baik (bahkan berpengaruh bagi peradaban manusia di era-nya), maka melalui tulisan ini, penulis akan memberikan sebuah usulan tujuan yang baru bagi pembentukan hamba Allah di seminari berasrama masa kini dan usulan ini berdasarkan atas tujuan dari pembentukan para hamba Allah (rahib) di biara Santo Benediktus.

Rumusan Masalah

Melalui penjelasan singkat tentang latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Pertama, apakah kelemahan yang dimiliki paradigma-paradigma edukasi teologi yang berlaku pada masa kini? Kedua, seperti apakah konsep keseharian hidup dan komunitas yang terdapat di dalam aturan hidup biara Santo Benediktus? Ketiga, bagaimana konsep keseharian hidup dan komunitas dapat menjadi paradigma bagi edukasi teologi masa kini? Keempat, bagaimana mengembangkan konsep keseharian hidup dan komunitas dalam membentuk suatu paradigma edukasi teologi di masa kini?

Tujuan Penulisan

Melalui rumusan masalah yang telah penulis paparkan, maka tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep keseharian hidup dan komunitas menurut aturan hidup biara Santo Benediktus. Selanjutnya, penulis

menarik implikasi sebuah paradigma edukasi teologi berdasarkan konsep keseharian hidup dan komunitas menurut aturan hidup biara Santo Benediktus ke dalam edukasi teologi masa kini.

Batasan Masalah

Agar penelitian menjadi lebih terfokus dan terarah, maka penelitian mengenai konsep keseharian hidup dan komunitas biara Santo Benediktus ini dibatasi oleh beberapa hal. Pertama, penulis membatasi penelitiannya kepada keseharian hidup biara Benediktus, yakni kegiatan-kegiatan terjadwal yang telah termuat di dalam aturan hidup biara Benediktus. Kedua, penulis membatasi penelitiannya kepada komunitas biara Benediktus, yakni kelompok rahib dan interaksi sosial yang terjadi di antara mereka. Ketiga, penulis membatasi penelitiannya kepada seminari berasrama sebagai institusi yang memiliki keseharian hidup dan komunitas di dalam sistem edukasi teologinya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan penulis pakai ialah studi kepustakaan dan deskriptif. Artinya, penulis akan melakukan riset secara kepustakaan dan dalam memaparkan hasil penelitiannya, penulis akan menguraikannya berdasarkan riset kepustakaan yang telah penulis lakukan. Adapun data yang penulis gunakan dalam penelitian ini bersumber kepada artikel-artikel, buku-buku, dan sumber-sumber dari internet.

Sistematika Penelitian

Pada bab pertama, penulis akan memaparkan latar belakang masalah yang mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian yang hendak dicapai, metode penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini, dan sistematika penulisan dari penelitian ini.

Pada bab kedua, penulis akan memaparkan rekonstruksi historis dari biara Santo Benediktus. Pemaparan ini bermaksud untuk memberikan awal mula munculnya gerakan monastisisme yang menjadi respons atas kemerosotan iman dan moral umat Kristen setelah Kaisar Konstantin meresmikan agama Kristen sebagai agama resmi kerajaan. Setelah itu, penulis akan memaparkan perkembangan gerakan monastisisme yang berujung kepada munculnya Santo Benediktus, biaranya, dan aturan hidup yang ia tuliskan. Pada pemaparan mengenai aturan hidup biara Benediktus, penulis akan mengkhususkan pemaparan kepada konsep keseharian hidup dan komunitas yang Benediktus cetuskan.

Pada bab ketiga, penulis akan memaparkan perkembangan paradigma di dalam kurikulum edukasi teologi secara kronologis dan deskriptif: paradigma klerikal; paradigma kongregasional; dan usaha-usaha pencarian paradigma yang baru di masa kini. Penulis juga akan memberikan evaluasi terhadap setiap paradigma dan setiap usaha pencarian paradigma yang baru di masa kini.

Pada bab keempat, penulis akan memaparkan implikasi dari konsep keseharian hidup dan komunitas biara Santo Benediktus bagi pembentukan diri para calon hamba Allah di seminari berasrama. Pemaparan diawali dengan melihat keselarasan antara konsep keseharian hidup dan komunitas Benediktus dengan konsep keseharian hidup dan komunitas menurut firman Allah. Kemudian, penulis akan menggunakan konsep Benediktus sebagai usulan solusi bagi problematika yang ditemukan dalam paradigma klerikal, paradigma kongregasional, dan beberapa usaha pencarian paradigma edukasi teologi yang baru di masa kini. Akhirnya, penulis juga memaparkan pentingnya pengembangan konsep keseharian dan komunitas bagi kurikulum edukasi teologi di masa kini. Pada bab terakhir, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ammerman, Nancy Tatom. "America's Changing Religious and Cultural Landscape and its Implications for Theological Education." *Theological Education* 49, no. 1 (2014): 27–34.
- Athanasius. *The Life of Anthony and the Letter to Marcellinus*. Diterjemahkan oleh Robert C. Gregg. The Classics of Western spirituality. New York: Paulist, 1980.
- Bamberger, John Eudes. *Evagrius Ponticus - The Praktikos and Chapters on Prayer*. Kalamazoo: Cistercian, 1970.
- Bartholomew, Craig G. *Introducing Biblical Hermeneutics: A Comprehensive Framework for Hearing God in Scripture*. Grand Rapids: Baker, 2015.
- Bock, Darrell L. *Acts*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids, Michigan: Baker, 2007.
- Böckmann, Aquinata. *Perspectives on the Rule of Saint Benedict* Collegeville: Liturgical, 2005.
- . *A Listening Community: A Commentary on the Prologue and Chapters 1-3 of Benedict's Rule*. Diedit oleh Marianne Burkhard. Diterjemahkan oleh Matilda Handl dan Marianne Burkhard. Collegeville: Liturgical, 2015.
- Brown, Francis, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs. *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon with an Appendix Containing the Biblical Aramaic*. Peabody: Hendrickson, 1979.
- Cetuk, Virginia Samuel. *What to Expect in Seminary: Theological Education as Spiritual Formation*. Nashville: Abingdon, 1998.
- Chadwick, Owen. *John Cassian: Conferences*. Diterjemahkan oleh Colm Luibheid. New York: Paulist, 1985.
- Cooper, Derek. *So You're Thinking about Going to Seminary: An Insider's Guide*. Grand Rapids: Brazos, 2008.
- Dubos, René. "Franciscan Conservation versus Benedictine Stewardship." Dalam *Environmental Stewardship: Critical Perspectives, Past and Present*, diedit oleh R. J. Berry. London: T&T Clark, 2006.
- Egan, Harvey D. *An Anthology of Christian Mysticism*. Ed. Ke-2. Collegeville: Liturgical, 1996.

- Gerhart, Mary, dan Fabian E. Udoh, ed. *The Christianity Reader*. Chicago: University of Chicago Press, 2007.
- González, Justo L. *The Story of Christianity: The Early Church to the Dawn of the Reformation*. Vol. 1. 3 vol. San Fransisco: Harper & Row, 1984.
- Gribomont, Jean. "Eastern Christianity." Dalam *Christian Spirituality: Origins to the Twelfth Century*, diedit oleh Bernard McGinn, John Meyendorff, dan Jean Leclercq. Vol. 16. *World Spirituality: An Encyclopedic History of the Religious Quest*. New York: Crossroad, 2000.
- Gunton, Colin E. "The Doctrine of Creation." Dalam *The Cambridge Companion to Christian Doctrine*, diedit oleh Colin E. Gunton. New York: Cambridge University Press, 1997.
- Haag, James W., Terrence W. Deacon, dan Jay Ogilvy. "The Emergence of Self." Dalam *In Search of Self: Interdisciplinary Perspectives on Personhood*, diedit oleh J. Wentzel van Huyssteen dan Erik P. Wiebe. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis: Chapter 1-17*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Hastings, Adrian. "150-550." Dalam *A World History of Christianity*, diedit oleh Adrian Hastings. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Henriksen, Jan-Olav. "The Erotic Self and the Image of God." Dalam *In Search of Self: Interdisciplinary Perspectives on Personhood*, diedit oleh J. Wentzel van Huyssteen dan Erik P. Wiebe. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- Hillerbrand, Hans J. *A New History of Christianity*. Nashville: Abingdon, 2012.
- Hill, Jonathan. *Zondervan Handbook to the History of Christianity*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Holzherr, Georg. *Die Benediktsregel : Eine Anleitung zu christlichem Leben*. Freiburg: Butzon U. Bercker, 2007.
- Hopewell, James F. "A Congregational Paradigm for Theological Education." *Theological Education* 21, no. 1 (1984): 60–70.
- . "A Congregational Paradigm for Theological Education." Dalam *Beyond Clericalism: The Congregation as a Focus for Theological Education*, diedit oleh Joseph C. Hough dan Barbara G. Wheeler. *Studies in Religious and Theological Scholarship*. Atlanta: Scholars Press, 1988.
- Howard-Brook, Wes. *Empire Baptized: How The Church Embraced What Jesus Rejected (Second-Fifth Centuries)*. Markynoll: Orbis, 2016.
- Howell, Brian M., dan Jenell Williams Paris. *Introducing Cultural Anthropology: A Christian Perspective*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.

- Huang, Daniel Patrick. "Living God's Dream in Communion: Community in Seminary Formation" 18 (2004): 132–148.
- Kardong, Terrence G. *Benedict's Rule: A Translation and Commentary*. Collegeville: Liturgical, 1996.
- Kelsey, David H. "A Theological Curriculum about and against the Church." Dalam *Beyond Clericalism: The Congregation as a Focus for Theological Education*, diedit oleh Joseph C. Hough dan Barbara G. Wheeler. Studies in Religious and Theological Scholarship. Atlanta: Scholars, 1988.
- . "On the Christian Congregation." Dalam *Beyond Clericalism: The Congregation as a Focus for Theological Education*, diedit oleh Joseph C. Hough dan Barbara G. Wheeler. Studies in Religious and Theological Scholarship. Atlanta: Scholars, 1988.
- Lane, Belden C. "Desert Catechesis: The Landscape and Theology of Early Christian Monasticism." *Anglican Theological Review* 75, no. 3 (1993): 292–314.
- Lauer, Christina. "Der Gnadenbegriff Benedikts und sein theologischer Hintergrund." *RBS* 13 (1986): 17–34.
- Lawrence, C. H. *Medieval Monasticism: Forms of Religious Life in Western Europe in the Middle Ages*. Ed. ke-3. Harlow: Longman, 2001.
- Leclercq, Jean. "Western Christianity." Dalam *Christian Spirituality: Origins to the Twelfth Century*, diedit oleh Bernard McGinn, John Meyendorff, dan Jean Leclercq. New York: Crossroad, 2000.
- . *The Love of Learning and The Desire for God: A Study of Monastic Culture*. Diterjemahkan oleh Catharine Misrahi. New York: Fordham University Press, 2016.
- McGinn, Bernard, John Meyendorff, dan Jean Leclercq, ed. "The Spiritual Message of the Great Fathers." Dalam *Christian Spirituality: Origins to the Twelfth Century*. Vol. 16. World Spirituality: An Encyclopedic History of the Religious Quest. New York: Crossroad, 2000.
- McManners, John, ed. "From Rome to the Barbarian Kingdoms (330-700)." Dalam *The Oxford Illustrated History of Christianity*. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Mouw, Richard J. "What's Theological about Theological Education?" *Theological Education* 49, no. 1 (2014): 1–8.
- Muto, Susan. "The Unfolding Project: Science, Anthropology, and the Theology of Human and Christian Formation." *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 4, no. 1 (2011): 93–104.

- Myers, David G. "The Social Animal." Dalam *Rethinking Human Nature: A Multidisciplinary Approach*, diedit oleh Malcolm Jeeves. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- Noll, Mark A. *Turning Points: Decisive Moments in the History of Christianity*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Baker, 2012.
- O'Donnell, Gabriel. "Monastic Life and the Search for God." Dalam *Spiritual Traditions for the Contemporary Church*, diedit oleh Robin Maas dan Gabriel O'Donnell. Nashville: Abingdon, 1990.
- Okholm, Dennis. *Monk Habits for Everyday People: Benedictine Spirituality for Protestants*. Grand Rapids: Brazos, 2007.
- Pannenberg, Wolfhart. *Anthropologie in Theologischer Perspektive*. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1983.
- Peterson, David G. *The Acts of the Apostles*. The Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Pfitser, M. *The Theory and Analysis of Drama*. Diterjemahkan oleh J. Halliday. Cambridge: Cambridge University Press, 1988.
- Reed, James E., dan Ronnie Prevost. *A History of Christian Education*. Nashville: Broadman & Holman, 1993.
- Russell, Letty. "Which Congregations? A Mission Focus for Theological Education." Dalam *Beyond Clericalism: The Congregation as a Focus for Theological Education*, diedit oleh Joseph C. Hough dan Barbara G. Wheeler. Studies in Religious and Theological Scholarship. Atlanta: Scholars Press, 1988.
- Schaff, Philip. *History of the Christian Church*. Vol. 3. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Schleiermacher, Friedrich. *On Religion: Speeches to Its Cultured Despisers*. Diterjemahkan oleh John Oman. Louisville: Westminster John Knox, 1994.
- . *A Brief Outline of Theology as a Field of Study*. Ed. ke-3. Louisville: Westminster John Knox, 2011.
- Schlesinger, Eugene R. "Schleiermacher on the Necessity of the Church." *The Journal of Theological Studies* 66, no. 1 (April 2015): 235–256.
- Shaw, Ian J. *Christianity: The Biography: Two Thousand Years of the Global Church*. London: InterVarsity, 2016.
- Sittser, Gerald L. *Water from a Deep Well: Christian Spirituality from Early Martyrs to Modern Missionaries*. Downers Grove: InterVarsity, 2007.

- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Vol. 1. 3 vol. Cultural Liturgies. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- . *Discipleship in the Present Tense: Reflections on Faith and Culture*. Grand Rapids: Calvin College Press, 2013.
- Smith, Michael A. “Christian Ascetics and Monks.” Dalam *Introduction to the History of Christianity*, diedit oleh Tim Dowley. Minneapolis: Fortress, 2002.
- Spickard, Paul R., dan Kevin M. Cragg. *God’s People: A Social History of Christians*. Grand Rapids: Baker, 1994.
- Strandjord, Jonathan P. “For the Sake of Liberating Wisdom: The Near-Future of Theological Education.” *Currents in Theology and Mission* 41, no. 4 (Agustus 2014): 247–255.
- Studebaker, Steven M, dan Lee Beach. “Friend or Foe? The Role of the Scholar in Emerging Christianity.” *Theological Education* 48, no. 2 (2014): 43–56.
- Tanner, Kathryn. *Christ the Key*. New York: Cambridge University Press, 2009.
- Taylor, Charles. *Modern Social Imaginaries*. Durham: Duke University Press, 2004.
- Thompson, Geoff. “The Functions of Theology: Loosening the Nexus between Theological Education and Ministerial Formation.” *Colloquium* 47, no. 2 (November 2015): 208–220.
- Troeltsch, Ernst. *Ernst Troeltsch: Writings on Theology and Religion*. Diterjemahkan oleh Robert Morgan dan Michael Pye. Atlanta: John Knox, 1977.
- Vagaggini, Cipriano. “La posizione di S. Benedetto nella questione semipelagiana.” *StA* 18-19. Posizione (1947): 17–83.
- Waltke, Bruce K. *The Book of Proverbs: Chapter 1-15*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Weaver, C. Douglas, Rady Roldán-Figueroa, dan Brandon Frick, ed. *Exploring Christian Heritage: A Reader in History & Theology*. Waco: Baylor University Press, 2012.
- Webber, Robert E. *The Divine Embrace: Rediscovering the Passionate Spiritual Life*. Grand Rapids: Baker, 2006.
- Wenham, Gordon J. *Genesis 1-15*. Vol. 1. Waco: Word, 1987.
- Wilburn, Michael. “Anthropological Telos and Leadership Goals in Theological Anthropology.” *Journal of Religious Leadership* 16, no. 1 (Spring 2017): 89–112.

Woods, Richard J. *Christian Spirituality: God's Presence through the Ages*. Revised. New York: Orbis, 2006.

Yewangoe, Andreas A. "Mau ke mana Pendidikan Teologi Kita?" Dalam *Vivat Crescat Floreat: Belajar & Bertumbuh Bersama, Refleksi atas Setengah Abad PERSETIA*, diedit oleh Yusak Soleiman, Hendrik Ongirwalu, dan Epifania L. M. Raintung, 113–122. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.

Yoder, Christine Roy. *Proverbs*. Abingdon Old Testament Commentaries. Nashville: Abingdon, 2009.

"Decree on Priestly Training Optatum Totius Proclaimed by His Holiness Pope Paul VI on October 28, 1965." Diakses Desember 8, 2018.

http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decree_19651028_optatum-totius_en.html.

